

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi variabel penelitian

Menurut Sanusi (2011:87) populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam pengambilan data yang menjadi populasi untuk penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Milik Negara di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Metode sensus merupakan suatu metode yang apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu (Supranto, 2008:23). Jadi, berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut Bank syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah). Data penelitian diperoleh triwulan kedua tahun 2010 hingga triwulan ketiga tahun 2013.

4.1.1 Penentuan Variabel

1. Rasio *Return Profit Loss Sharing* Dibanding *Return Total Pembiayaan*

Rasio *return profit loss sharing* dibandingkan *return total pembiayaan* mencerminkan kebijakan jenis pembiayaan. variabel ini

merupakan cermin kebijakan tingkat kehati-hatian bank dalam melakukan pembiayaan. Perhitungan variable ini dapat dicari dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Return Pembiayaan PLS}}{\text{Return Total Pembiayaan}}$$

Salah satu perhitungan Rasio *return profit loss sharing* dibandingkan *return* total pembiayaan atau RR adalah sebagai berikut:

Pada triwulan kedua tahun 2010 di bank BNI syariah

$$RR = \frac{5.844}{39.282} = 0,149$$

Pada triwulan kedua tahun 2010 di bank BRI syariah

$$RR = \frac{74.301}{276.246} = 0,269$$

Pada triwulan kedua tahun 2010 di bank BSM

$$RR = \frac{451.895}{1.196.195} = 0,378$$

2. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Indikator dalam variabel ini adalah tingkat

persentase suku bunga Bank Indonesia yang di publikasikan pada situs Bank Indonesia.

3. *Kurs*

Kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk dua Negara untuk saling melakukan perdagangan. Indikator dalam variabel ini adalah *kurs* diproksikan dengan *kurs* tengah Bank Indonesia yaitu rata-rata penjumlahan dari *Kurs* Jual dan *Kurs* Beli yang berlaku pada akhir periode laporan triwulan yang sumbernya diambil dari Bank Indonesia. Alasan penulis menggunakan *kurs* tengah sebagai proksi adalah *kurs* tengah berguna untuk menganalisis naik turunnya harga valuta asing di bursa, seperti memperjelas apresiasi dan depresiasi valas tertentu. Rumus perubahan *kurs* dapat diperoleh dengan rumus:

$$KURS_t = \frac{KURS_t - KURS_{t-1}}{KURS_{t-1}} \times 100$$

4. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan

(pinjaman). *Non Performing Financing* (NPF) dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Kurang Lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

4.1.2 Statistic Deskriptif

1. *NON PERFORMING FINANCING* (NPF)

Menurut surat edaran Bank Indonesia no.9/24/DPbs tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, *non performing financing* adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai sebab karena tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pembiayaan (pinjaman).

Pada lampiran tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata untuk NPF pada bank yang menjadi sampel penelitian adalah 3,1671, untuk standar deviasi perhitungan NPF sebesar 0,66426.

Rasio ini ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan kualitas bank syariah semakin buruk. Berdasarkan tabel 1 pada lampiran NPF tertinggi sebesar 4.80 menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) pada triwulan kedua tahun 2010 memiliki kualitas bank syariah yang

paling buruk. Sementara pada triwulan keempat tahun 2012 Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) memiliki kualitas bank syariah yang paling baik, hal ini dilihat dari nilai NPF yang paling rendah yaitu sebesar 2,02.

2. RASIO *RETURN PROFIT LOSS SHARING* DIBANDING *RETURN TOTAL PEMBIAYAAN*

Rasio *return profit loss sharing* dibandingkan *return* total pembiayaan mencerminkan kebijakan jenis pembiayaan. Semakin tinggi *rasio return*, berarti semakin baik kebijakan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* (Ihsan dan Haryanto:2011). Variabel ini cermin kebijakan tingkat kehati-hatian bank dalam melakukan pembiayaan (Ihsan, 2011).

Pada lampiran tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata untuk rasio *return profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan dicerminkan dengan RR pada bank yang menjadi sampel penelitian adalah 0,21892, untuk standar deviasi perhitungan RR sebesar 0,075508.

Semakin tinggi *rasio return*, berarti semakin baik kebijakan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh debitur-debitur yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat meningkatnya rasio NPF (Ihsan dan Haryanto:2011). Dengan

demikian pada lampiran tabel 1 RR tertinggi sebesar 0,378 menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) di triwulan kedua tahun 2010 memiliki kebijakan jenis pembiayaan yang paling baik. Sedangkan kebijakan jenis pembiayaan yang paling buruk terjadi pada Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) di triwulan keempat, hal ini dapat dilihat dari nilai RR hanya sebesar 0,120.

3. **BI RATE**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

Pada lampiran tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata untuk BIRATE pada bank yang menjadi sampel penelitian adalah 6,2679, untuk standar deviasi perhitungan BIRATE sebesar 0,49199.

BI *Rate* yang tinggi cenderung akan memperlambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan BI *Rate* yang relative rendah akan memberikan ruang bagi ekonomi untuk tumbuh lebih cepat. Berdasarkan tabel 1 pada lampiran terlihat bahwa BIRATE tertinggi sebesar 7,25 terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa pada triwulan ketiga tahun 2013 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan BIRATE terendah sebesar 5,75 terjadi pada triwulan pertama tahun 2012 sampai triwulan pertama tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa pada triwulan pertama tahun 2012 sampai triwulan pertama tahun 2013 diberi ruang bagi perekonomian untuk tumbuh lebih cepat.

4. KURS

Kurs (exchange rate) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006:128). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurs tengah yaitu rata – rata harga kurs jual dan kurs beli. Kegunaan kurs tengah adalah untuk menganalisis naik turunnya harga valuta asing di bursa.

Pada lampiran tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata untuk KURS pada bank yang menjadi sampel penelitian adalah 9363,7271, untuk standar deviasi perhitungan KURS sebesar 675,42671.

Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di Negara Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, semakin kuat rupiah semakin bagus perekonomian nasional di Indonesia. Tinggi atau naiknya kurs menggambarkan mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing (penurunan nilai tukar). Sedangkan rendahnya kurs menggambarkan mata uang domestik nilainya naik terhadap mata uang asing (kenaikan nilai tukar).

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran KURS tertinggi sebesar 11346.24 terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013, hal ini menandakan pada saat itu Indonesia sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. KURS terendah sebesar 8564,00 terjadi pada triwulan kedua tahun 2011, hal ini menunjukkan bahwa bagusya perekonomian Indonesia pada saat itu.

4.1.3 Analisis Data Penelitian

1. Pengujian Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2005:110). Dalam model regresi berganda data harus berdistribusi normal.

Pada lampiran tabel 3 Besarnya nilai kolmogorof-smirnov adalah 0,638 dengan tingkat signifikan 0,811 yang lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variable yang diteliti secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Selain itu, pengujian asumsi normalitas data dapat juga dilakukan pada model regresi yang akan diuji dengan melihat nilai residualnya. Pada lampiran gambar 1 diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji tentang multikolinearitas untuk menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya (Sudarmanto, 2005:136). Dalam model regresi berganda data harus tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi.

Pada lampiran tabel 4 terlihat bahwa variabel RR mempunyai nilai tolerance sebesar 0,950 sedangkan nilai VIF 1,053 , variabel BI RATE mempunyai nilai tolerance sebesar 0,965 sedangkan nilai VIF

1,037, variabel KURS mempunyai nilai tolerance sebesar 0,970 sedangkan nilai VIF 1,031. Dari hasil perhitungan, nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen dalam regresi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $(t-1)$. Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi (Sarjono dan Winda, 2011:80).

Pada lampiran tabel 5 terlihat bahwa nilai durbin Watson (DW) sebesar 0,961, selain itu diketahui nilai $dL = 1,29$ dan $dU = 1,72$ (pada $\alpha = 5\%$ $k = 4$ $n = 42$) $4 - dU = 2,28$ $4 - dL = 2,27$. Dengan demikian, DW lebih kecil dari dL , yaitu $0,961 < 1,29$ maka dapat disimpulkan bahwa data terjadi autokorelasi positif. Karena terjadi autokorelasi yang positif hal inilah yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini.

iii. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005:105). Dalam model regresi berganda data harus tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Pada lampiran gambar 2 tidak terdapat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.2 Pengaruh Rasio *Return Profit Loss Sharing* Dibanding *Return Total Pembiayaan, Bi Rate, Kurs Terhadap Non Performing Financing (NPF)*

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut:

$$Y = 4.146 + 0,081 X_1 + 0,443 X_2 - 0,0004 X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 4.146 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 4.146.
2. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien RR sebesar 0,081 yang menyatakan bahwa jika RR mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,081.
3. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien BI RATE sebesar 0,443 X_2 yang menyatakan bahwa jika BI RATE mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,443.
4. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien KURS sebesar - 0,0004 yang menyatakan bahwa jika KURS mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) mengalami penurunan sebesar 0,0004.

4.2.1 Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “diduga rasio *return profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan berpengaruh negatif terhadap rasio *non performing financing* (NPF) Bank Umum Syariah Milik Negara di Indonesia”. Pada lampiran tabel 6 hasil Penelitian menunjukkan bahwa angka $P_{value} / sig.$ RR sebesar 0,949 dimana angka P_{value} / sig RR $> 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 0,064 $<$ dari t_{tabel} sebesar 2,02

($n - k = 42 - 4 = 38$). Hipotesis pertama yang menyatakan rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan berpengaruh negatif terhadap *non performing financing* (NPF) ini ditolak karena berdasarkan hasil uji t tersebut $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* dibanding *return* total pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF), sehingga **H_1 ditolak.**

Hasil penelitian yang diperoleh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah (2012) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan analisis eksternal dan internal dalam menentukan *non performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan berpengaruh negatif terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Hasil penelitian ini berbeda juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Haryanto (2011) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan judul pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis Pembiayaan terhadap rasio *non Performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005 Sampai 2010. Penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan berpengaruh positif terhadap

NPF. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dibangun, bahwa rasio *return profit loss sharing* dibanding *return total pembiayaan* berpengaruh negatif terhadap *non performing financing* (NPF).

4.2.2 Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “diduga *BI Rate* berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Milik Negara di Indonesia”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa angka $P_{value} / \text{sig. BIRATE}$ sebesar 0,027 dimana angka $P_{value} / \text{sig RR} < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,305 > dari t_{tabel} sebesar 2,02 ($n - k = 42 - 4 = 38$). Hipotesis kedua yang menyatakan *BI Rate* berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Financing* ini diterima karena berdasarkan hasil uji t tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *non performing financing* (NPF), sehingga **H₂ diterima**.

4.2.3 Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “diduga *Kurs* berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah Milik Negara di Indonesia”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa angka $P_{value} / \text{sig. KURS}$ sebesar 0.006 dimana angka $P_{value} / \text{sig RR} < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar -2,887 < dari t_{tabel} sebesar -2,02 ($n - k = 42 - 4 = 38$)

karena nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima. Tetapi jika dilihat dari arah pengaruhnya maka *kurs* berpengaruh negatif terhadap tingkat *Non Performing Financing*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *kurs* berpengaruh negatif terhadap tingkat *Non Performing Financing*, sehingga **H₃ ditolak**.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah dan Chasanah (2012) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan analisis eksternal dan internal dalam menentukan *non performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa *kurs* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *rasio* NPF bank umum syariah.

4.2.4 Hasil Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Sulaiman, 2002:154).

Dari lampiran tabel 7 terlihat nilai signifikan sebesar 0,009 nilai ini $>$ dari 0,05 dan nilai f_{hitung} sebesar 4,406 $>$ dari f_{tabel} sebesar 2,851741 (derajat bebas pembilang = $4 - 1 = 3$ dan derajat bebas penyebut = $n - k = 42 - 4 = 38$). Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_4 **diterima**, dengan demikian rasio *return profit loss sharing* dibanding *return* total

pembiayaan, *BI rate*, dan *kurs* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi *non performing financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Milik Negara di Indonesia.

4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen. Pada lampiran tabel 8 dilihat dari nilai R Square sebesar 25,8 % berarti kemampuan variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 menjelaskan variasi pada variabel dependen (Y) adalah sebesar 25,8 % dan sebesar 74,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai R square pada penelitian ini lebih besar dari nilai R square penelitian yang dilakukan oleh Ihsan dan Hariyanto (2011) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan judul pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio *non Performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005 Sampai 2010 yang hanya sebesar 18,9%.

4.3 Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Pada lampiran tabel 6 dapat dilihat dari nilai t yang paling tinggi adalah nilai t variable BI RATE yaitu senilai 2,305. Berdasarkan hasil penelitian dapat

dikatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah *BI Rate*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ihsan dan Hariyanto (2011) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan judul pengaruh *gross domestic product*, inflasi, dan kebijakan jenis pembiayaan terhadap rasio *non Performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005 Sampai 2010. Penelitiannya menemukan bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah RF (Rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing*) dengan nilai t sebesar – 2,947. Penelitian yang dilakukan Mutamimah dan Chasanah (2012) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan analisis eksternal dan internal dalam menentukan *non performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitiannya menemukan bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah inflasi dengan nilai t sebesar – 3,863.